

**BAHASA TANPA KATA: SENI SEBAGAI MEDIUM KOMUNIKASI SOSIAL DAN
BUDAYA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA**

Haslinda Mora
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
haslindamora1968@gmail.com

ABSTRACT

This article examines art as a language without words that functions as a medium of social and cultural communication. In culturally diverse societies, art has the capacity to convey meaning, values, and collective experiences beyond verbal language. This study aims to explore the role of art as a medium of communication from a semiotic perspective, positioning artworks as systems of signs whose meanings are shaped through the interaction of symbols, socio-cultural contexts, and audiences as active interpreters. A conceptual approach is employed to understand how art not only represents social realities but also creates symbolic spaces for reflection and the negotiation of meaning. The discussion reveals that art, as a form of nonverbal communication, possesses affective and reflective power that transcends linguistic and cultural boundaries. Therefore, art plays a significant role as an inclusive medium of social and cultural communication that contributes to more humane social understanding and relationships.

Keywords: *art, nonverbal communication, semiotics, cultural communication, visual meaning*

ABSTRAK

Artikel ini membahas seni sebagai *bahasa tanpa kata* yang berfungsi sebagai medium komunikasi sosial dan budaya. Dalam masyarakat yang majemuk, seni memiliki kemampuan menyampaikan makna, nilai, dan pengalaman kolektif tanpa bergantung pada bahasa verbal. Tulisan ini bertujuan mengkaji peran seni sebagai medium komunikasi melalui perspektif semiotika, dengan memandang karya seni sebagai sistem tanda yang maknanya dibentuk oleh relasi antara simbol, konteks sosial budaya, dan audiens sebagai penafsir aktif. Pendekatan konseptual digunakan untuk memahami bagaimana seni tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membuka ruang dialog simbolik yang memungkinkan refleksi dan negosiasi makna. Pembahasan menunjukkan bahwa seni sebagai komunikasi nonverbal memiliki kekuatan afektif dan reflektif yang mampu melampaui batas bahasa dan perbedaan budaya. Dengan demikian, seni berperan sebagai medium komunikasi sosial dan budaya yang inklusif serta berkontribusi dalam membangun pemahaman dan relasi sosial yang lebih humanis.

Kata kunci: seni, komunikasi nonverbal, semiotika, komunikasi budaya, makna visual

A. Pendahuluan

Seni telah lama hadir sebagai bagian dari kehidupan manusia, tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang mampu menyampaikan pesan, nilai, dan makna sosial-budaya. Dalam praktik sosial sehari-hari, seni sering kali menjadi sarana komunikasi yang efektif justru karena tidak bergantung pada bahasa verbal. Melalui visual, simbol, dan representasi, seni mampu menjangkau audiens yang beragam dan melampaui batas bahasa lisan.

Fenomena komunikasi melalui seni visual dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti fotografi, lukisan, ilustrasi, poster, dan karya visual lainnya yang hadir di ruang publik maupun ruang personal. Karya-karya tersebut tidak sekadar menyuguhkan keindahan visual, tetapi juga membawa pesan sosial, kritik budaya, serta refleksi terhadap realitas masyarakat. Dalam konteks ini, seni visual bekerja sebagai bahasa tanpa kata yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi melalui tanda dan simbol.

Pemaknaan terhadap karya seni visual tidak bersifat netral atau tunggal. Makna dibentuk melalui interaksi antara karya, pencipta, dan audiens, serta dipengaruhi oleh latar budaya dan pengalaman sosial masing-masing individu. Oleh karena itu, seni visual dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memungkinkan terjadinya proses produksi dan interpretasi makna dalam konteks sosial tertentu. Pandangan ini sejalan dengan kajian semiotika yang menempatkan tanda sebagai elemen utama dalam proses komunikasi (Chandler, 2017).

Selain itu, studi budaya menegaskan bahwa representasi visual selalu terkait dengan relasi makna, kekuasaan, dan identitas dalam masyarakat. Visual tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang dan pemahaman sosial audiens terhadap realitas tersebut (Hall, 1997). Dengan demikian, seni visual memiliki peran strategis sebagai medium komunikasi sosial dan budaya yang bekerja secara nonverbal namun bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam karya seni visual sebagai medium komunikasi sosial dan budaya. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hipotesis, melainkan untuk memahami makna yang terkandung dalam karya seni visual secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan tanda dan simbol visual berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Creswell, 2014)..

Objek kajian dalam penelitian ini adalah karya seni visual yang mencakup fotografi, lukisan, ilustrasi, poster, dan bentuk visual lainnya yang merepresentasikan fenomena sosial dan budaya. Karya-karya tersebut dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan relevansi visual, kekuatan simbolik, serta keterkaitannya dengan konteks sosial dan budaya yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan

observasi visual terhadap karya seni visual yang menjadi objek penelitian. Data berupa elemen-elemen visual seperti bentuk, warna, garis, komposisi, simbol, dan konteks visual dicatat dan diklasifikasikan sebagai unit analisis. Selain itu, data pendukung diperoleh dari sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan seni, komunikasi visual, dan semiotika.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika, yaitu dengan mengkaji tanda-tanda visual yang terdapat dalam karya seni. Proses analisis mencakup tahap identifikasi tanda, penafsiran makna denotatif dan konotatif, serta pemaknaan tanda dalam konteks sosial dan budaya. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-interpretatif untuk menunjukkan bagaimana seni visual berfungsi sebagai bahasa nonverbal dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya.

Analisis semiotika digunakan sebagai kerangka analisis karena mampu mengungkap relasi antara bentuk visual dan makna yang dihasilkan. Pendekatan ini relevan

untuk mengkaji seni visual sebagai sistem tanda yang bekerja dalam proses komunikasi nonverbal (Barthes, 1977).

Dalam konteks komunikasi sosial, seni visual memungkinkan terjadinya penyampaian pesan secara implisit melalui simbol dan metafora visual. Pesan-pesan ini tidak disampaikan secara langsung, tetapi dibangun melalui representasi yang mengundang interpretasi audiens. Proses ini menjadikan seni visual sebagai medium komunikasi yang bersifat dialogis dan terbuka terhadap berbagai makna (Barthes, 1977; Chandler, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Seni Visual sebagai Bahasa

Nonverbal

Hasil analisis menunjukkan bahwa seni visual memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai bahasa nonverbal yang efektif dalam menyampaikan pesan dan makna sosial. Melalui elemen visual seperti komposisi, warna, bentuk, dan simbol, karya seni mampu membangun komunikasi tanpa kehadiran bahasa lisan atau tulisan secara

langsung. Dalam konteks ini, seni visual bekerja sebagai medium komunikasi yang mengandalkan kekuatan tanda dan representasi.

Sebagai bahasa nonverbal, seni visual tidak menyampaikan pesan secara eksplisit, melainkan melalui proses simbolisasi yang mengundang interpretasi audiens. Setiap elemen visual berperan sebagai penanda yang merujuk pada makna tertentu, baik yang bersifat universal maupun kontekstual.

Proses ini sejalan dengan pandangan semiotika yang menempatkan tanda sebagai dasar dari sistem komunikasi dan produksi makna (Chandler, 2017).

Lebih lanjut, bahasa visual dalam seni memungkinkan terjadinya komunikasi lintas bahasa dan budaya. Audiens dari latar belakang yang berbeda tetap dapat menangkap pesan yang disampaikan, meskipun makna yang dihasilkan dapat beragam. Keragaman interpretasi ini justru menunjukkan kekayaan

komunikasi nonverbal dalam seni visual, yang tidak terikat pada satu makna tunggal, tetapi terbuka terhadap pemaknaan sosial dan budaya yang dinamis (Barthes, 1977).

2. Representasi Sosial dan Budaya dalam Karya Seni Visual

Karya seni visual tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi individual seniman, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial dan budaya masyarakat. Melalui visual, seniman merepresentasikan pengalaman sosial, nilai budaya, serta isu-isu yang berkembang dalam masyarakat. Representasi ini menjadikan seni visual sebagai medium komunikasi yang mampu merefleksikan kondisi sosial pada ruang dan waktu tertentu.

Dalam perspektif kajian budaya, representasi visual dipahami sebagai proses konstruksi makna, bukan sekadar cerminan realitas. Seni visual tidak hanya menggambarkan dunia sebagaimana adanya, tetapi juga membentuk cara audiens

memahami dan memaknai realitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seni visual memiliki peran aktif dalam membangun wacana sosial dan budaya (Hall, 1997).

Melalui simbol, metafora visual, dan pilihan estetika tertentu, karya seni dapat menyampaikan kritik sosial, identitas kolektif, maupun nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, seni visual berfungsi sebagai medium komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif dan persuasif, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang bersifat implisit.

3. Proses Pemaknaan dan Peran Audiens

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa makna dalam seni visual tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui interaksi antara karya dan audiens. Audiens tidak sekadar menjadi penerima pesan, tetapi berperan aktif dalam proses pemaknaan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan latar budaya

yang dimiliki. Proses ini menjadikan komunikasi melalui seni visual bersifat dialogis dan terbuka.

Dalam pendekatan semiotika, makna dipahami sebagai hasil relasi antara penanda dan petanda yang dimediasi oleh konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, satu karya seni dapat menghasilkan beragam interpretasi yang sama-sama valid, tergantung pada sudut pandang audiens. Pandangan ini menegaskan bahwa komunikasi melalui seni visual tidak bersifat linear, melainkan multidimensional (Chandler, 2017; Hall, 1997).

Keterlibatan audiens dalam proses interpretasi juga memperkuat posisi seni visual sebagai medium komunikasi sosial. Melalui pengalaman visual, audiens diajak untuk merefleksikan realitas sosial, merespons pesan yang disampaikan, serta membangun makna secara personal maupun kolektif. Dengan demikian, seni visual tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memicu proses komunikasi

yang berkelanjutan dalam ruang sosial.

4. Seni Visual dalam Konteks Komunikasi Kontemporer

Dalam masyarakat kontemporer yang semakin didominasi oleh budaya visual, peran seni visual sebagai medium komunikasi menjadi semakin relevan. Kehadiran visual dalam berbagai ruang—baik ruang publik, media digital, maupun ruang personal—menunjukkan bahwa komunikasi visual telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Seni visual hadir tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial dan budaya.

Perkembangan media dan teknologi turut memperluas jangkauan komunikasi visual, memungkinkan karya seni untuk diakses dan dimaknai oleh audiens yang lebih luas. Dalam konteks ini, seni visual berfungsi sebagai medium komunikasi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial. Pesan yang disampaikan melalui seni visual mampu berinteraksi

dengan dinamika masyarakat dan membentuk wacana budaya yang baru (Barthes, 1977).

Dengan demikian, seni visual dapat dipandang sebagai bahasa komunikasi alternatif yang relevan dalam menghadapi kompleksitas masyarakat modern. Melalui pendekatan semiotika, pemahaman terhadap peran seni visual sebagai medium komunikasi nonverbal menjadi semakin komprehensif, khususnya dalam menjelaskan bagaimana makna dibangun, disampaikan, dan dimaknai dalam konteks sosial dan budaya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni visual memiliki peran penting sebagai medium komunikasi nonverbal dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya. Melalui tanda-tanda visual seperti bentuk, warna, garis, komposisi, dan simbol, karya seni mampu menghadirkan makna yang dapat dipahami tanpa kehadiran bahasa verbal. Seni visual berfungsi sebagai “bahasa tanpa kata” yang memungkinkan

terjadinya proses komunikasi lintas bahasa dan lintas budaya.

Pendekatan semiotika membantu mengungkap bagaimana makna dalam seni visual dibentuk melalui relasi antara tanda dan konteks sosial-budaya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa makna yang dihasilkan oleh karya seni visual bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai penafsiran, bergantung pada latar belakang dan pengalaman audiens. Dengan demikian, seni visual tidak hanya berperan sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang merepresentasikan realitas dan nilai-nilai sosial masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang seni visual sebagai sistem tanda dan medium komunikasi sosial dan budaya. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian seni dan komunikasi visual, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji peran seni sebagai bahasa nonverbal dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image–Music–Text*. London: Fontana Press.
- Barthes, R. (1981). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York, NY: Hill and Wang.
- Berger, J. (1972). *Ways of Seeing*. London: Penguin Books.
- Carey, J. W. (2009). *Communication as Culture: Essays on Media and Society* (Rev. ed.). New York, NY: Routledge.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). London: Routledge.
- Elkins, J. (2003). *Visual Studies: A Skeptical Introduction*. New York, NY: Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Jewitt, C., & Oyama, R. (2001). Visual meaning: A social semiotic approach. In T. van Leeuwen & C. Jewitt (Eds.), *Handbook of Visual Analysis* (pp. 134–156). London: Sage.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). London: Routledge.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Mirzoeff, N. (1999). *An Introduction to Visual Culture*. London: Routledge.
- Rose, G. (2016). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials* (4th ed.). London: Sage Publications.